

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera<sup>1</sup>. Program Keluarga Berencana memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan sumber daya manusia dan mempengaruhi peningkatan kualitas penduduk. Kontrasepsi merupakan alat atau obat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pemilihan alat kontrasepsi yang tepat tergantung pada kebutuhan dan indikasi pengguna yang ingin menggunakannya<sup>2</sup>. Penundaan kehamilan di Indonesia di rencanakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan tujuan mewujudkan keluarga harmonis, hidup bermartabat dan sejahtera melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga.

Kontrasepsi adalah suatu cara untuk mencegah terjadinya kehamilan yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan, merencanakan jumlah anak dan meningkatkan keluarga untuk memberikan perhatian dan pendidikan maksimal pada anak. Kontrasepsi terbagi menjadi dua jenis yaitu kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah suatu alat atau obat kontrasepsi yang menggunakan alat atau obat yang mengandung sediaan estrogen dan progesterone dalam ramuannya dan bertujuan untuk mencegah terjadinya pembuahan melalui pertemuan sel telur dan sel sperma yang matang<sup>1</sup>.

Alat kontrasepsi hormonal masih sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan pola pemilihan jenis kontrasepsi, mayoritas peserta KB aktif memilih suntik dan pil sebagai metode kontrasepsinya, dengan dominasi yang kuat (lebih dari 80%) dibandingkan metode lainnya, alasannya adalah alat kontrasepsi hormonal mudah digunakan, biayanya murah, dan diyakini bahwa suntikan dan pil adalah obat yang mujarab<sup>3</sup>. Terhitung suntikan sebanyak 63,71% dan pil 17,24%. Meskipun suntik dan pil merupakan metode kontrasepsi jangka pendek, namun efektivitas suntik dan pil dalam mengendalikan kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya<sup>4</sup>.

Menurut BKKBN 2023 hasil pendataan keluarga, menunjukkan bahwa angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), Bengkulu (66,0%), Jawa Barat (63,2%), sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,0%), dan Maluku (39,2%). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2023, pemilihan jenis metode kontrasepsi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%, implant 10,5%, AKDR 8,9%, MOW 4,1%, kondom 1,6%, MAL 1,9%, MOP 0,2%. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek hormonal khususnya suntik dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang<sup>5</sup>.

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020, pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 562.771 juta orang, IUD 93,051 orang, pil 244,867 orang, implant 79,773 orang (Jawa Barat, 2017). Di Kabupaten Tasikmalaya sendiri khususnya di Kecamatan

Karangnunggal tahun 2020, akseptor KB suntik sebanyak 58,4%, pil 31,5%, implant 4,7%, AKDR 3,5%, MOW 0,8%, kondom 0,4%, MOP 0,2%<sup>7</sup>.

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan berbagai efek samping, termasuk perubahan berat badan penerimanya. Kontrasepsi hormonal menggunakan hormone progesterone dan estrogen untuk mencegah sperma pria mencapai dan membuahi sel telur wanita, dan untuk mencegah sel telur yang telah dibuahi ditanamkan (menempel) dan berkembang di dalam rahim selama ovulasi. Hormone progesterone dalam kontrasepsi hormonal memudahkan perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, yang meningkatkan lemak subkutan<sup>8</sup>. Pertambahan berat badan merupakan salah satu dikeluhkan oleh pengguna kontrasepsi hormonal, khususnya kontrasepsi hormonal suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate<sup>9</sup>. Efek samping lainnya seperti gangguan menstruasi, pusing, mual dan sakit kepala juga disebabkan oleh perubahan hormonal yang disebabkan oleh induksi hormone pada akseptor.

Peningkatan berat badan merupakan kondisi dimana berat badan seseorang melebihi berat badan normal atau aslinya. Kenaikan berat badan sendiri dapat diartikan sebagai pertambahan berat badan akibat asupan makanan yang diubah menjadi lemak dan disimpan dibawah kulit<sup>10</sup>. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan antara lain lingkungan dan gaya hidup, usia, psikis, genetic, aktivitas fisik, pola kebiasaan makan, obat-obatan, hormonal, dan pemakaian kontrasepsi<sup>11</sup>.

Menurut penelitian yang dilakukan Aziz Hanifah dkk (2020) faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB diantaranya faktor usia, dengan hasil penelitian dari 100 responden 70 responden berusia diantara 20-35 tahun sebanyak 59 (84%) responden yang mengalami kenaikan berat badan, dan 18 dari 30 (60%) responden

berusia 35 tahun keatas mengalami kenaikan berat badan seiring bertambahnya usia, maka kehilangan otot dan fungsi organ reproduksi menurun. Hilangnya masa otot mengurangi pembakaran kalori, yang dapat menyebabkan penambahan berat badan jika tidak mengkonsumsi makanan seimbang dan melakukan aktivitas fisik secara teratur.

Faktor yang kedua menurut penelitian yang dilakukan Aziz Hanifah dkk, 2020 adalah faktor lama penggunaan, hasil penelitiannya diantara 100 responden 60 responden telah menggunakan kontrasepsi selama >2 tahun, sebanyak 49 (81,6%) responden mengalami kenaikan berat badan, dan dari 40 responden yang menggunakan kontrasepsi <2 tahun sebanyak 28 (70%) responden yang mengalami kenaikan berat badan. Penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang dapat memicu terjadinya kenaikan berat badan, karena penggunaan kontrasepsi hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormone estrogen dan progesterone dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan sel yang normal menjadi tidak normal. Ketiga yaitu faktor jenis kontrasepsi, dengan hasil penelitian dari 100 responden 68 responden menggunakan kontrasepsi hormonal, sebanyak 57 (83,8%) responden yang mengalami kenaikan berat badan, dan dari 32 responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal sebanyak 20 (62,5%) responden yang mengalami kenaikan berat badan<sup>12</sup>.

Adapun penelitian yang dilakukan Kursih Sulastriningsih dkk, (2021) faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan yaitu pengaruh faktor pendidikan, dengan hasil penelitian dari 41 responden 30 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 24 responden (80%) mengalami kenaikan berat badan, dan sebanyak 6 responden (20%) mengalami penurunan berat badan, dan untuk responden

berpendidikan tinggi sebanyak 4 responden (36,2%) mengalami penambahan berat badan, selanjutnya sebanyak 7 responden (63,6%) mengalami penurunan berat badan<sup>13</sup>.

Pertambahan berat badan ini seringkali menjadi masalah bagi wanita karena berkaitan dengan kepercayaan diri yaitu peningkatan proporsi lemak di dalam tubuh. Menurut penelitian yang dilakukan Nahda dkk, (2021) kelebihan berat badan merupakan pemicu dari tekanan darah yang memicu hipertensi, apabila kelebihan berat badan jantung akan memompa darah dalam sirkulasi volume darah lebih tinggi sehingga tekanan darah meningkat dan akan mengalami hipertensi<sup>14</sup>. Oleh karena itu, memilih metode kontrasepsi yang efektif dan tepat memerlukan proses yang mencakup konsultasi dengan dokter dan bidan. Pengguna kontrasepsi dihimbau untuk melakukan keterbukaan informasi antara calon penerima dan penyedia layanan kesehatan, termasuk informasi mengenai kondisi fisik secara umum, ada tidaknya kecacatan, atau kelainan fisik akibat penyakit tertentu sehingga dampaknya dapat diminimalkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Juli 2024 di Tempat Praktik Mandiri Bidan N melalui wawancara terhadap 12 orang ibu yang menjadi akseptor kontrasepsi hormonal. Tentang efek samping yang dirasakan selama menggunakan kontrasepsi hormonal, hasilnya terdapat 9 orang menggunakan kontrasepsi suntik, 3 orang menggunakan pil. Dengan lama pemakaian 8 orang telah menjadi akseptor lebih dari 2 tahun dan 4 orang kurang dari 2 tahun. Dari 12 akseptor mengatakan mengalami peningkatan berat badan selama menggunakan kontrasepsi hormonal, hal ini ditandai dengan meningkatnya nafsu makan dan ibu merasakan badan terasa berat. Berdasarkan dari kejadian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Berat Badan pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal di Tempat Praktik Mandiri Bidan N.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Berat Badan Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi faktor usia, faktor pola makan, faktor aktivitas fisik, faktor lama penggunaan, dan kenaikan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal
2. Menganalisis hubungan faktor usia, pola makan, aktivitas fisik, dan lama penggunaan dengan kenaikan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal

### **1.4.2 Aspek praktis**

1. Bagi Akseptor KB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal.

## 2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dalam pendidikan kebidanan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan asuhan khususnya dalam faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada penggunaan kontrasepsi hormonal dan dapat dijadikan bahan referensi atau kepustakaan sebagai acuan untuk laporan kasus selanjutnya.

## 3. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman yang berharga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh:

1. Muayah dkk, 2022 yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Penggunaan KB Suntik 1 Bulan Dan 3 Bulan. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Analisis menggunakan analisis Univariat dan analisis Bivariat. Hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik, stress dan asupan nutrisi terhadap kenaikan berat badan pengguna KB suntik 1 bulan dan 3 bulan<sup>15</sup>
2. Elfira Damayanti dkk, 2024 yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berat Badan Pada Ibu Pengguna KB Suntik 3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Analisis menggunakan uji spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan

adanya hubungan antara riwayat keturunan dengan berat badan dan ada hubungan lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan berat badan. Arah hubungan positif, kekuatan hubungan riwayat keturunan sangat lemah dan lama penggunaan lemah. Tidak ada bedanya ibu yang memiliki riwayat keturunan normal dan ibu yang riwayat keturunan gemuk terhadap kenaikan berat badan. Penggunaan KB suntik 3 bulan dalam jangka waktu yang lama akan berisiko mengalami kenaikan berat badan<sup>16</sup>.